

Pengaruh senioritas terhadap terjadinya diskriminasi sosial di komunitas remaja dan mahasiswa: upaya pencegahan diskriminasi berbasis senioritas di komunitas remaja dan mahasiswa

Nayla Adiba Nur Rosyid

Program studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 250104110006@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

senioritas, diskriminasi sosial, remaja, mahasiswa. psikologis

Keywords:

Seniority, social discrimination, teenagers, college students. psychological

ABSTRAK

Fenomena senioritas dalam komunitas remaja dan pelajar merupakan bagian dari struktur social yang sering kali dianggap wajar, namun berpotensi menimbulkan praktik diskriminatif. Senioritas sejatinya memiliki fungsi positif, seperti sarana pembimbingan, transfer pengalaman, serta pembentukan kedisiplinan. Namun, ketika dijalankan secara berlebihan dan disertai dengan merendahkan otoritas, senioritas berubah menjadi sumber ketidak setaraan sosial. Diskriminasi berbasis senioritas dapat muncul melalui tindakan hak berpendapat, pemberian tugas tidak proporsional, intimidasi, hingga pengucilan sosial. Tetapi juga berdampak serius terhadap kesehatan mental anggota junior,

seperti munculnya stres, kecemasan, rasa tidak aman, hingga menurunnya harga diri. Penelitian ini menganalisis hubungan antara senioritas dan diskriminasi sosial, sekaligus meninjau dampaknya terhadap dinamika psikologis dan kesejahteraan sosial dalam komunitas remaja dan pelajar. Hasil kajian menunjukkan perlunya upaya pencegahan yang komperhensif, mencakup literasi sosial, pendidikan anti diskriminasi, penguatan etika organisasi, serta pembentukan lingkungan yang inklusif dan demokratis. Selain itu, memulihkan makna senioritas sebagai tanggung jawab moral dan keteladanan menjadi langkah penting dalam menciptakan hubungan sosial yang sehat. Penelitian ini diharapkan dapat membrikan kontribusi bagi pengembangan strategi pencegahan diskriminasi dan pembentukan komunitas yang adil serta mendukung perkembangan psikologis anggotanya.

ABSTRACT

The phenomenon of seniority in youth and student communities is part of a social structure that is often considered normal, but has the potential to lead to discriminatory practices. Seniority actually has positive functions, such as providing guidance, transferring experience, and building discipline. However, when taken to extremes and accompanied by a disregard for authority, seniority becomes a source of social inequality. Discrimination based on seniority can manifest through actions such as the right to express opinions, the assignment of disproportionate tasks, intimidation, and social exclusion. This situation not only creates unequal social relationships but also has a serious impact on the mental health of junior members, such as stress, anxiety, insecurity, and decreased self esteem. This study analyzes the relationship between seniority and social discrimination, while reviewing its impact on psychological dynamics and social welfare in youth and student communities. The results of the study indicate the need for comprehensive prevention efforts, including social literacy, anti discrimination education. Strengthening organizational ethics, and creating an inclusive and democratic environment. In addition, restoring the meaning of seniority as a moral responsibility and role model is an important step in creating healthy social relationships. This study is expected to contribute to the development of strategies for preventing discrimination and forming fair communities that support the psychological development of their members



Pendahuluan

Diskriminasi sosial merupakan salah satu persoalan yang terus hadir dalam berbagai lapisan kehidupan masyarakat, terutama pada lingkungan yang memiliki struktur hierarkis yang kuat. Fenomena ini muncul ketika seseorang atau kelompok dianggap tidak adil berdasarkan status sosial, usia, latar belakang, atau kedudukan tertentu dalam setiap kelompok. Salah satu bentuk yang kerap luput dari perhatian adalah diskriminasi yang lahir dari praktik senioritas. Senioritas yang pada awalnya dimaksudkan sebagai sistem penghormatan terhadap pengalaman dan masa pengabdian, sering kali berkembang menjadi alat legitimasi bagi perilaku yang tidak setara antara individu yang lebih tua maupun lebih lama berada dalam suatu kelompok dan mereka yang berada pada posisi junior. Dalam konteks pendidikan, organisasi maupun lingkungan sosial berbasis komunitas seperti asrama dan kelompok ekstrakurikuler, senioritas sering menjadi norma yang dianggap wajar. Namun normalisasi tersebut justru dapat melanggarkan Tindakan diskriminatif seperti mengambil hak, perbedaan perlakuan, bahkan eksploitasi terhadap anggota baru.

Situasi ini tidak hanya menimbulkan ketimpangan hubungan sosial, tetapi juga berpotensi menghambat perkembangan psikologis, rasa aman serta kualitas interaksi dalam komunitas tersebut. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji keterkaitan antara diskriminasi sosial dan praktik senioritas, baik dari sisi konsep, faktor penyebab, hingga dampak yang ditimbulkannya. Dengan memahami hal-hal tersebut, jurnal ini dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana senioritas dapat menjadi sumber diskriminasi sosial, serta menentukan strategi yang tepat untuk membangun hubungan sosial yang lebih setara dan sehat dalam kelompok(Qalbi, 2021).

Sub Pendahuluan

Fenomena diskriminasi sosial dan senioritas tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui proses sosial yang panjang dan dipengaruhi oleh struktur budaya, nilai, serta norma yang melekat dalam suatu kelompok. Dalam banyak masyarakat, hierarki dianggap sebagai bagian dari tatanan sosial yang wajar, sehingga perilaku menghormati yang lebih tua atau lebih senior sering dilegitimasi sebagai kewajiban moral. Namun, Ketika hierarki tersebut disalahgunakan, muncul lah praktik diskriminatif yang merugikan kelompok tertentu, khususnya mereka yang berada pada posisi junior. Secara sosiologis, senioritas yang berlebihan dapat menciptakan hubungan kekuasaan yang timpang, di mana individu dengan status lebih tinggi memiliki kendali besar dalam menentukan batasan perilaku, kesempatan, bahkan akses terhadap sumber daya sosial. Ketimpangan ini sering kali menimbulkan tekanan psikologis, rasa tidak aman, serta hambatan dalam pengembangan potensi diri bagi kelompok yang kurang berdaya. Selain itu, diskriminasi sosial dapat memperkuat stereotip dan prasangka, sehingga mempengaruhi pola interaksi antarindividu (Sutono, 2015).

Dalam konteks pendidikan, misalnya, siswa baru atau anggota organisasi sering mengalami perlakuan tidak adil yang diperbolehkan atas nama tradisi senioritas. Sementara itu, dalam dunia kerja, senioritas dapat dijadikan alasan untuk memberikan perlakuan istimewa atau memebatasi kesempatan kenaikan jabatan bagi karyawan yang lebih muda. Hal ini menunjukkan bahwa diskriminasi sosial dan senioritas bukan sekedar

masalah interpersonal, tetapi juga merupakan masalah struktural yang berdampak luas. Kajian yang komperhensif mengenai dua fenomena ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait akar permasalahan, bentuk manifestasi yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, serta upaya yang dapat dilakukan untuk menciptakan lingkungan sosial yang lebih adil, setara, dan inklusif.

Pembahasan

Pengertian Senioritas

Perilaku adalah sebuah gerakan yang dapat diamati dari luar, bisa diartikan segala bentuk Tindakan, respons, atau aktivitas yang ditunjukkan oleh individu sebagai hasil interaksi antara faktor internal (seperti nilai, sikap, motivasi, dan emosi) dan faktor eksternal (seperti lingkungan sosial, budaya, dan situasi tertentu). Perilaku dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung, serta mencerminkan proses psikologis dan sosial yang mempengaruhi cara seseorang bertindak dalam suatu konteks tertentu. Dalam ilmu sosial, perilaku tidak hanya dipahami sebagai tindakan yang tampak secara langsung, tetapi juga mencakup pola berpikir, sikap, dan tindakan bertindak yang terbentuk melalui pengalaman, nilai pribadi, serta pengaruh lingkungan sosial. Faktor internal seperti persepsi, motivasi, dan keyakinan, berperan dalam membentuk arah perilaku seseorang. Namun demikian, faktor eksternal terutama norma sosial, budaya kelompok, struktur kekuasaan, dan pola hubungan antara individu memiliki peran yang sama besarnya dalam mengontruksi perilaku tertentu yang kemudian dianggap lazim atau dapat diterima.

Salah satu fenomena sosial yang memengaruhi terbentuknya perilaku adalah senioritas, yaitu sistem kesenjangan sosial yang memberikan kedudukan lebih tinggi kepada individu berusia lebih tua, lebih dahulu bergabung, atau lebih lama berada dalam suatu kelompok atau institusi. Senioritas sering kali dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap pengalaman, kompetensi, dan kedewasaan yang relatif lebih matang. Namun dalam praktiknya, senioritas sering mengalami distorsi makna hingga memunculkan perilaku yang tidak seimbang antara pihak yang lebih tua dan yang lebih muda. Ketimpangan ini muncul karena senioritas bukan hanya ditempatkan sebagai struktur hierarkis, tetapi juga sebagai legitimasi sosial yang memberikan wewenang lebih besar kepada kelompok senior untuk mengatur, menilai, dan bahkan mengendalikan perilaku junior. Proses internalisasi terhadap nilai-nilai senioritas berlangsung secara bertahap dan sering kali tidak disadari. Individu yang memasuki suatu kelompok akan belajar melalui observasi, interaksi, dan pengalaman kolektif mengenai bagaimana seharusnya mereka bermaksud terhadap senior. Norma yang menempatkan senior sebagai figur yang harus dihormati dan dituruti dapat memunculkan pola perilaku kepatuhan yang bersifat otomatis. Ketika senioritas di terapkan secara seimbang dan proporsional, ia memang menjadi alat dominasi, maka perilaku diskriminatif dapat muncul baik dalam bentuk eksplisit seperti perintah yang tidak adil, tugas berlebih, hingga intimidasi, maupun dalam bentuk implisit seperti pengabdian hak, pengurangan kesempatan berkembang, atau perlakuan tidak setara.

Dalam konteks diskriminasi sosial, senioritas dapat menjadi salah satu mekanisme struktural yang memengaruhi bagaimana hubungan sosial terbentuk dan berkelanjutan. Senior yang memiliki posisi kekuasaan relative lebih besar dapat memunculkan perilaku yang mengarah pada superioritas, sedangkan junior dapat mendorong perilaku inferioritas karena adanya tekanan sosial untuk mematuhi norma yang telah mapan. Situasi ini tidak hanya berdampak pada aspek psikologis seperti munculnya rasa takut, tidak percaya diri, atau ketidak berdayaan tetapi juga memengaruhi iklim sosial kelompok secara keseluruhan. Ketegangan, jarak sosial, serta rendahnya partisipasi aktif junior dapat menjadi konsekuensi yang sulit dihindari ketika senioritas tidak dikelola secara etis dan konstruktif. (Aisha & Natasha, 2024) Oleh karena itu, pembahasan mengenai perilaku dalam kerangka senioritas menjadi penting untuk memahami, dinamika sosial yang lebih luas. Analisis ilmiah terhadap fenomena ini memungkinkan kita melihat bagaimana senioritas sebagai struktur sosial mampu membentuk, mengarahkan, bahkan membatasi perilaku individu dalam suatu kelompok. Pemahaman ini dapat menjadi dasar untuk merancang intervensi strategi yang bertujuan menciptakan hubungan antarindividu yang lebih setara, lingkungan yang lebih inklusif, serta praktik senioritas yang tidak hanya menekan hierarki, tetapi juga menumbuhkan sikap saling menghargai, membimbing, dan bekerja sama.

Pengertian Diskriminasi

Diskriminasi merupakan perbuatan yang dilakukan secara tidak sadar oleh sekelompok orang, perlakuan tidak adil atau merugikan terhadap individu atau kelompok berdasarkan karakteristik tertentu seperti ras, jenis kelamin, usia, agama, disabilitas, atau orientasi seksual, bukan berdasarkan prestasi. Diskriminasi dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari diskriminasi verbal hingga diskriminasi struktural, yang dapat menghambat akses individu terhadap sumber daya dan peluang yang setara. Dari perspektif psikologi sosial, dampak diskriminasi terhadap individu sangat signifikan. Individu yang mengalami diskriminasi sering kali merasakan penurunan dalam Kesehatan mental, termasuk depresi, kecemasan dan stres. Dampak negatif ini tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga bisa berlanjut hingga dewasa, memengaruhi hubungan interpersonal.

Theodorson menjelaskan mengenai diskriminasi yaitu perbuatan tidak seimbang terhadap perorangan atau sekelompok orang tertentu, biasanya dilakukan secara kategoris atau yang memiliki atribut khas seperti berdasarkan ras, suku, agama, atau kelas-kelas sosial lainnya. Istilah ini biasanya di gambarkan sebagai suatu perbuatan yang dilakukan oleh pihak mayoritas dengan pihak minoritas yang lemah, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa perbuatan mereka merupakan sifat yang tidak bermoral dan tidak demokratis. Perilaku diskriminasi yang muncul dalam konteks senioritas tidak hanya berdampak pada dinamika sosial, tetapi juga berdampak serius terhadap Kesehatan mental. Kesehatan mental dapat didefinisikan dengan dua pendekatan yang pertama bersifat positif seperti rasa senang, kepuasan dalam hidup dan lain-lain. Dan yang ke dua bersifat negative seperti terhindarnya dari penyakit-penyakit mental seperti cemas, depresi dan kehilangan control (Aziz et al., 2021).

Dampak diskriminasi berbasis senioritas tidak hanya memengaruhi dinamika kelompok, tetapi juga berdampak besar pada kesejahteraan psikologis. Remaja dan

pelajar yang mengalami diskriminasi cenderung mengalami kecemasan, rasa tidak aman, rendah diri, serta penurunan motivasi belajar. Dalam jangka Panjang, kultur senioritas yang diskriminatif dapat membentuk lingkungan sosial yang beracun, menghambat kolaborasi, dan menurunkan rasa percaya terhadap institusi. Dalam komunitas remaja dan pelajar yang berada pada fase perkembangan identitas dan pembentukan kepercayaan diri interaksi sosial yang tidak seimbang dapat memicu gangguan emosional. Kesejahteraan dan kebahagiaan bisa diraih dengan memilih Tindakan baik dan menghindari perilaku yang tidak baik. (Rahmawati & Khudori Soleh, 2024)

Upaya Pencegahan Diskriminasi Berbasis Senioritas

1. Penguatan Pendidikan dan Literasi Sosial
 - a) Menyelenggarakan pelatihan tentang anti-bullying, kesetaraan, dan etika organisasi
 - b) Memberikan pemahaman tentang perbedaan antara senioritas yang edukatif dan senioritas yang opresif
 - c) Mendorong budaya mentoring yang sehat, bukan dominasi
2. Pencipta Lingkungan Inklusif dan Demokratis
 - a) Memberikan kesempatan yang setara dalam pengambilan keputusan dan penyampaian pendapat
 - b) Menanamkan budaya kolaboratif dari pada hierarki
 - c) Memilih seluruh anggota yang dihormati berdasarkan kontribusi, bukan masa atau usia
3. Pendekatan Mentoring Sehat dan Rekonstruksi Makna Senioritas
 - a) Mendefinisikan ulang senioritas sebagai tanggung jawab moral untuk menjadi teladan
 - b) Menjelaskan sistem peer mentoring yang menekankan pendampingan bukan memilih
 - c) Menghapus praktik turun-temurun yang menormalisasi kekerasan, hukuman fisik, atau perintah tidak rasional

Kesimpulan dan Saran

Penelitian mengenai pengaruh senioritas terhadap terjadinya diskriminasi social di komunitas remaja dan mahasiswa menunjukkan bahwa senioritas memiliki peran yang signifikan dalam membentuk hubungan social yang tidak seimbang. Senioritas pada dasarnya dapat berfungsi positif sebagai sarana pembimbingan, transfer pengalaman, serta pembentukan kedisiplinan. Namun, Ketika senioritas dijalankan secara berlebihan dan disertai otoritas, praktik tersebut berubah menjadi bentuk diskriminasi sosial yang merugikan anggota junior. Diskriminasi berbasis senioritas diwujudkan melalui pemahaman hak berpendapat, pemberian tugas tidak proporsional, intimidasi hingga pengucilan sosial. Situasi ini tidak hanya berdampak pada dinamika kelompok, tetapi juga memengaruhi Kesehatan mental, seperti munculnya stress, kecemasan, rasa tidak aman, penurunan harga diri, hingga risiko gangguan psikologis jangka Panjang. Lingkungan yang tidak sehat mendorong terbentuknya siklus traumatis, di mana korban diskriminasi berpotensi menjadi pelaku Ketika menduduki posisi senior di masa mendatang.

Temuan ini menegaskan bahwa pencegahan diskriminasi berbasis senioritas harus dilakukan melalui pendekatan komprehensif, meliputi edukasi literasi social dan Kesehatan mental, penegakan kode etik organisasi, pembentukan lingkungan yang inklusif dan setara, serta pengawasan terhadap institusi dinamika interaksi social. Selain itu, merekonstruksi makna senioritas sebagai tanggung jawab moral dan keteladanan bukan alat dominasi merupakan langkah penting dalam menciptakan komunitas remaja dan mahasiswa yang aman, sehat, dan berkeadilan. Secara keseluruhan, upaya pencegahan diskriminasi berbasis senioritas tidak hanya bertujuan membenahi struktur organisasi, tetapi juga penting untuk membangun generasi muda yang memiliki kesadaran social, kepekaan psikologis, serta kompetensi interpersonal yang sehat dan berkelanjutan. Dengan demikian, komunitas remaja dan pelajar dapat menjadi ruang tumbuh yang mendukung perkembangan karakter, kemampuan akademik, serta kesejahteraan mental seluruh anggotanya.

Daftar Pustaka

- Aisha, S., & Natasha, M. B. (2024). Analisis Perlindungan Hukum Terhadap Korban Diskriminasi di Indonesia. *MOTEKAR: Jurnal Multidisiplin Teknologi dan Arsitektur*, 2(1), 409–417. <https://doi.org/10.57235/motekar.v2i1.2334>
- Aziz, R., Mangestuti, R., Sholichatun, Y., Purwaningtyas, E. K., & Wahyuni, E. N. (2021). *MEASUREMENT AND PROFILING MODELS OF STUDENT MENTAL HEALTH IN ISLAMIC HIGHER EDUCATION*. 1.
- Qalbi, N. (2021). *Senioritas dan Perilaku Kekerasan di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar)*. Judul yang cocok adalah "Qalbi, N. (2021). Senioritas dan Perilaku Kekerasan di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar)." (Abaikan: "di", "N") - Repositori Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Rahmawati, R. A., & Khudori Soleh, A. (2024). Konsep Jiwa, Kesehatan Mental dan Psikoterapi Ibn Zakaria Al-Razi. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 21(1), 123–133. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21\(1\).14330](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21(1).14330) Judul yang cocok "Rahmawati, RA, & Khudori Soleh, A. (2024). Konsep Jiwa, Kesehatan Mental dan Psikoterapi Ibnu Zakaria Al-Razi. Al-Hikmah: Repositori Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Sutono, A. (2015). Meneguhkan Pancasila sebagai filsafat pendidikan nasional. *Civis: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(1). <http://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/view/628> Sesuai Judul "Sutono, A. (2015). Meneguhkan Pancasila sebagai filsafat pendidikan nasional. Civis: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan, 5(1). Repository Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang